

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dilihat dari segi perekonomian saat ini, Jepang merupakan salah satu negara kaya yang ada di dunia. Hal ini diawali pasca Perang Dunia II, tepatnya tahun 1950-an hingga tahun 1970-an dimana saat itu Jepang mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi yang terjadi akibat perang. Pada jangka waktu tersebut pertumbuhan rata-rata perekonomian Jepang naik menjadi sekitar 10%, sehingga pada tahun 1970, Jepang menempati peringkat ketiga negara paling berkembang di dunia (Beckley, 2013).

Salah satu faktor pesatnya perekonomian Jepang pada saat itu adalah industrialisasi yang begitu cepat. Dengan industri serta globalisasi yang terus berkembang, menimbulkan pengaruh yang cukup menonjol pada karakteristik orang Jepang. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat Jepang. Mudah-mudahan mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan dari luar Jepang dan masuknya berbagai macam arus budaya internasional menjadi sedikit banyak mempengaruhi pola hidup masyarakat Jepang. Selain itu, pesatnya perekonomian Jepang, menjadikan keadaan ekonomi masyarakat Jepang khususnya yang tinggal di perkotaan menjadi mapan, namun demikian jenjang pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan ekonomi masyarakat Jepang.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan survey dari *Ministry of Health, Labour and Welfare* tahun 2015, mengenai rata-rata gaji awal setiap tahun sesuai dengan latar belakang pendidikan masyarakat Jepang, yang menyatakan bahwa rata-rata gaji awal lulusan perguruan tinggi (S1) adalah 202.000 yen setiap bulannya atau sekitar 2.424.000 yen per tahun. Namun jika dibandingkan dengan yang hanya lulusan sekolah menengah atas, mereka mendapat gaji 160.900 yen atau sekitar 1.930.800 yen per tahun. Terdapat selisih gaji sekitar 41.100 yen setiap bulannya atau sekitar 494.000 yen setiap tahunnya. Seiring dengan gaji yang mereka dapat, menyebabkan gaya hidup mereka menjadi beragam. Khususnya para wanita yang semakin hari semakin terbujuk oleh tuntutan gaya hidup yang terus meningkat, terutama wanita

yang berpendidikan tinggi, dimana kemapanan ekonomi yang terjadi, telah merubah pola hidup generasi muda Jepang, termasuk wanita Jepang.

Wanita Jepang menjadi memiliki kesempatan untuk bekerja maupun melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hal ini menyebabkan bertambah banyaknya wanita Jepang dengan riwayat pendidikan yang tinggi serta menjadi pribadi yang mandiri. Banyak wanita Jepang yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan serta memperoleh penghasilan yang layak.

Akan tetapi semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak wanita Jepang yang berkarir serta memiliki penghasilan yang mapan tersebut justru menjadikan sebuah masalah baru bagi negara Jepang, yaitu masalah minimnya angka wanita yang menikah serta minimnya angka kelahiran anak. Menurut hasil survei dari *Ministry of Health and Welfare*, angka kelahiran anak menjadi masalah yang sangat kritis, karena angka kelahiran anak pada tahun 1999 merupakan persentasi yang sangat kecil yaitu hanya 14,8 %. Ini merupakan angka terkecil kedua setelah negara Itali dan diprediksikan pada tahun 2030 angka kelahiran di Jepang semakin sedikit, hanya mencapai 13,9 % (Liza,2009).

Pada awalnya wanita Jepang beranggapan bahwa sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan mereka memilih cepat menikah. Dahulu, kira-kira 30 tahun yang lalu, wanita Jepang mengharapkan menikah pada umur 20-24 tahun yang biasa disebut dengan *tekireiki* (usia yang tepat untuk menikah), jika mereka belum menikah pada umur 25 tahun akan menjadi bahan perbincangan orang lain, sehingga muncul istilah-istilah yang tidak enak didengar seperti *urenokori* (barang dagangan yang tidak laku), *tou ga tatsu* (buah yang terlalu masak), itulah salah satu faktor yang menyebabkan bahwa pernikahan itu adalah suatu keharusan, terlebih lagi perkawinan adalah sumber dari kekuatan ekonomi (Liza,2009). Akan tetapi, sejak tahun 1990 sampai saat ini pun terjadi perubahan pola pikir pada wanita Jepang. Mereka yang khususnya berumur 20-30 tahun-an, tidak lagi menganggap bahwa menikah adalah cara untuk mendapatkan kebahagiaan.

Pandangan masyarakat Jepang terhadap pernikahan sekarang ini telah mengalami pergeseran. Sekarang menikah bukan lagi tujuan sosial dan ekonomi,

karena masyarakat Jepang khususnya wanita sudah mendapatkan kesetaraan dalam hal pekerjaan dan penghasilan dengan kaum pria (Iwao,1993:59). Selain itu, mereka beranggapan bahwa menikah bahkan mempunyai anak adalah hal yang mengganggu dan membutuhkan uang yang banyak atau sesuatu yang dapat menurunkan tingkat keamanan mereka. Misalnya, ketika mereka sudah menikah, mereka harus mengurus rumah serta membayar berbagai macam kebutuhan rumah seperti listrik dan biaya sekolah anak. Hal ini juga menyebabkan banyak wanita Jepang yang sudah mapan lebih selektif terhadap calon pasangan hidupnya. Hal tersebut juga mengakibatkan laki-laki Jepang yang berumur 20-30 tahun-an sulit mendapatkan pasangan yang seusia dan ingin dinikahi, sehingga mereka pun menunda pernikahan dan menikmati hidupnya sendiri. Salah satu cara mereka baik laki-laki maupun wanita menikmati hidupnya sendiri adalah dengan cara tetap tinggal bersama orang tua dan menjadi parasit bagi orang tuanya. Fenomena yang banyak muncul sejak tahun 1990-an ini semakin bertambah hingga saat ini. Fenomena tersebut dikenal dengan *parasite single* atau *parasaito shinguru*.

Menurut Yamada (1999:8-11) *parasaito shinguru* adalah orang-orang muda yang belum menikah baik laki-laki maupun perempuan, berusia antara 20-34 tahun, mereka sudah lulus sekolah dan sudah bekerja, namun tetap menumpang hidup di rumah orang tua serta menggantungkan kehidupan dasar mereka kepada orang tua. Diperkirakan pada tahun 1995 saja sudah ada sekitar sepuluh juta masyarakat Jepang yang memiliki predikat *parasite single* dan pada tahun 2016 dari 127,09 juta jiwa penduduk Jepang, diperkirakan sebanyak 4,5 juta-nya adalah mereka yang menjadi *parasite single*.

Dengan menjadi *parasite single* anak-anak muda Jepang menikmati hidup mereka yang bisa dikatakan cukup enak tanpa harus bekerja keras demi membiayai hidup mereka sehari-hari seperti membayar sewa apartemen atau kebutuhan dasar lainnya, karena semuanya telah dipenuhi oleh orangtua mereka. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar mereka oleh orangtua, menyebabkan penghasilan mereka dari bekerja bisa digunakan secara bebas untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri. Semuanya ini menyebabkan perubahan dalam perilaku dan gaya hidup mereka sehari-hari yaitu berupa perilaku konsumtif, sehingga uang yang mereka dapatkan dari bekerja biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan seperti

berbelanja barang-barang mewah dan bermerek, berwisata ke luar negeri dan menginap di hotel-hotel mewah atau bahkan untuk membeli mobil. Gaya hidup yang *glamour* telah mendorong mereka untuk mencoba berbagai konfigurasi. Seperti dapat mengikuti mode terbaru saat itu, padahal seiring dengan berjalannya waktu, mode itu sendiri selalu berubah, sehingga mereka selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Oleh karena itulah muncul perilaku konsumtif dalam kehidupan anak muda Jepang.

Konsumtif adalah keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya bukan lagi menjadi kebutuhan pokok namun secara berlebihan diperlukan untuk mencapai suatu kepuasan maksimal. *Parasite Single* merasa bahwa kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi oleh orangtua sehingga mereka dapat memenuhi hasrat konsumtifnya tersebut seperti membeli hal-hal yang bersifat ekstra atau yang berkaitan dengan penunjang gaya hidup (mobil mewah, tas bermerek, dll).

Keadaan yang serba enak tersebut selanjutnya mengakibatkan munculnya kecenderungan untuk menunda usia pernikahan karena pernikahan dianggap sebagai satu hal yang bisa menurunkan tingkat kemapanan mereka. Penurunan tingkat kemapanan ini bisa terjadi karena, setelah menikah secara otomatis mereka harus hidup mandiri dan mulai membiayai keperluan rumah tangga, sehingga akan sulit bagi mereka untuk menikmati hidup se enak seperti ketika masih menumpang di rumah orangtua dengan segala kemudahan fasilitasnya. Meskipun pola hidup menumpang hidup pada orangtua bukan hal baru di Jepang, tetapi kecenderungan untuk menunda pernikahan dewasa ini telah membuat peningkatan jumlah anak muda yang memiliki predikat *parasite single*.

Jumlah *parasite single* tidaklah terlalu besar jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah populasi Jepang, namun melihat kenyataan terus meningkatnya jumlah orang muda Jepang yang memiliki gaya hidup *parasite single* dari tahun ke tahun tersebut, menyebabkan kekhawatiran bagi negara Jepang. Misalnya, jika jumlah *parasite single* terus meningkat maka jumlah kelahiran terus menurun, sehingga adanya kemungkinan hilangnya masyarakat asli Jepang. Artinya sebagai

salah satu negara yang berkembang pesat, bahkan telah menjadi negara maju, Jepang masih belum dapat mengatasi masalah sosial penduduknya .

Berdasarkan uraian fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Dampak dari Fenomena *Parasite Single* dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini. Maka dari itu penulis menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “ Dampak dari Fenomena *Parasite Single* dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Dewasa Ini “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini :

1. Terjadinya perubahan kehidupan wanita dan pria Jepang setelah perekonomian mapan.
2. Munculnya berbagai masalah sosial sebagai akibat perekonomian yang mapan di Jepang.
3. Terjadinya perubahan pola pikir wanita dan pria Jepang.
4. Terjadinya perilaku hidup konsumtif pada anak muda Jepang.
5. Munculnya fenomena *parasite single* di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah dampak dari fenomena *parasite single* dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini, di mana dewasa ini yang dimaksud adalah dari tahun 1990-an sampai 2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan *parasite single* ?
2. Bagaimana kehidupan *parasite single* tersebut ?
3. Apa dampak yang terjadi seiring dengan terus meningkatnya jumlah *parasite single* terhadap negara Jepang?
4. Apa upaya pemerintah Jepang dalam mengurangi jumlah *parasite single* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui yang dimaksud dengan *parasite single*.
2. Untuk mengetahui kehidupan *parasite single* .
3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi seiring dengan terus meningkatnya jumlah *parasite single* terhadap negara Jepang.
4. Untuk mengetahui upaya pemerintah Jepang dalam mengurangi jumlah *parasite single*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang fenomena yang terjadi di Jepang seperti fenomena *parasite single*.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait Dampak dari fenomena *parasite single* dalam masyarakat Jepang dewasa ini.

3. Bagi Universitas Darma Persada

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan serta menjadi bahan bacaan pada perpustakaan Universitas Darma Persada.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis yaitu metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui data yang telah terkumpul serta membuat kesimpulan. Dengan cara mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena *Parasite Single* dan dampak yang terjadi maupun yang mungkin terjadi akibat *Parasite Single*, kemudian menganalisisnya ditambah dengan menjabarkan fakta-fakta yang didukung statistik untuk memperoleh validasi data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data-data tersebut secara sistematis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Data diperoleh dari buku, hasil penelitian (skripsi), web, dan jurnal yang berasal dari situs resmi.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 Teori *Parasite Single*

Yamada Masahiro seorang sosiolog dari Universitas Tokyo Gakugei dalam *Japanese institute of Global Communication* mengatakan : *parasite single are young men and women who continue living with their parents and who because of this enjoy a carefree and well-to-do life style as singles* (1999). Bisa diartikan *parasite single* adalah pria dan wanita muda yang terus hidup dengan orangtua mereka dan mereka menikmati gaya hidup yang santai dan menyenangkan sebagai lajang.

Menurut Yamada dalam *Japanese Institute of Global Communication* juga mengatakan, *Parasite Single* ini akan memiliki dampak yang besar pada masyarakat Jepang, pertumbuhan ekonomi Jepang, dan juga memberikan bayangan pada kesehatan masyarakat Jepang mendatang. Yamada juga menambahkan menurunnya angka kelahiran di Jepang juga disebabkan oleh para *Parasite Single* ini dan akan memiliki dampak negatif jangka panjang pada masyarakat Jepang.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Parasite Single* adalah mereka yang sudah bekerja tetapi menggantungkan kehidupannya baik tempat tinggal maupun *finansial*-nya kepada orangtuanya. Dengan demikian mereka dapat menikmati kehidupan yang mapan tanpa perlu memikirkan kebutuhan sehari-hari.

1.8.2 Teori Gaya Hidup Konsumtif dan Teori Konsumerisme

Teori gaya hidup konsumtif di kemukakan oleh Barry (1994) dimana konsumtif berarti pemakaian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gaya hidup semata dan bukan menurut kebutuhan yang dipentingkan. Menurut Rosandi (2004) konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Suatu keinginan dalam mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal (library.binus.ac.id).

Konsumerisme dijelaskan Holt dalam Terashima (2007:255) sebagai berikut:

しょうひしゅぎ ;消費主義 (consumerism) とは、文化、アイデンティティ、社会生活の構築において消費が中心的な位置を占めるような態度、イデオロギー、消費財との特定の関わりである

Terjemahan:

Konsumerisme di dalam struktur budaya, identitas dan kehidupan masyarakat; konsumsi menempati posisi sentral terhadap hubungan sikap, ideologi, dan barang-barang konsumsi.

Jadi, konsumerisme adalah sikap yang menempatkan konsumsi sebagai pusat atau sentral dari struktur budaya, identitas dan kehidupan masyarakat yang artinya di dalam hubungan sikap dan ideologi, konsumsi memegang peran penting di dalamnya. Suyanto (2013:106) mengatakan bahwa ketika gengsi masyarakat lebih tinggi, maka berbelanja menjadi sebuah gaya hidup (*life style*) yang mengakibatkan berbagai fasilitas perbelanjaan makin pesat tumbuh. Hal ini mengakibatkan penggunaan kartu kredit semakin masif yang memudahkan serta menggoda masyarakat untuk membeli apapun seketika tanpa khawatir tabungannya cukup atau tidak, sehingga hal ini yang menyebabkan lahirnya masyarakat konsumen. Suyanto (2013:108) juga menjelaskan dua hal yang menekan konsumen dalam hal konsumsi mereka. Pertama, mereka ditekan oleh kebutuhan terus-menerus untuk selalu berbelanja maupun untuk menunjukkan gaya hidup agar selalu tampak menyesuaikan zaman. Kedua, mereka ditekan oleh perusahaan-perusahaan atau kekuatan industri komersial yang selalu memproduksi dan sekaligus mendefinisikan bagaimana seseorang harus hidup dan tampil di tengah perkembangan zaman yang makin global dan post-moderen (library.binus.ac.id).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu tindakan berkonsumsi yang dilakukan secara berlebihan. Keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang

diperlukan secara berlebihan hanya untuk mencapai kepuasan yang maksimal dengan tidak lagi mempertimbangkan fungsi atau kegunaan ketika membeli barang-barang tersebut, melainkan mempertimbangkan *prestige* yang melekat pada barang tersebut.

I.8.3 Teori Kebutuhan Manusia (*Human Needs Theory*)

Manusia memiliki tingkatan dalam kebutuhan atau motivasinya. Salah satu teori kebutuhan manusia dikemukakan oleh Maslow, yang berisi lima tingkatan sebagai berikut :

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kawase (2002:55) mengatakan bahwa semakin bawah urutan pada hierarki kebutuhan manusia yang dikemukakan Abraham Maslow, maka semakin kuat kebutuhan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow yang dikutip dalam Goble (2004:52) bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat dan kebutuhan yang sudah pasti untuk semua manusia agar ia dapat bertahan secara fisik. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, cairan, tempat tinggal, seks, dan oksigen. Jika ada seseorang yang kekurangan makanan, harga diri dan cinta, ia tentu saja akan memenuhi dulu kebutuhan makanan sampai ia puas dan menolak kebutuhan lain.

2. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Menurut Maslow, ketika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi atau terpuaskan, Maslow mendeskripsikan bahwa kebutuhan selanjutnya adalah rasa aman. Rasa aman yang dimaksud adalah aman dari gangguan dan bahaya di sekitarnya.

3. Kebutuhan dimiliki dan dicintai (*Belonging/Love Needs*)

Menurut Maslow, ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman sudah bertemu, maka akan muncul kebutuhan akan cinta dan rasa dimiliki. Rasa cinta menurut Maslow bukanlah

ketertarikan akan seks, tetapi melibatkan hubungan kasih sayang antara dua orang yang terdapat di dalamnya rasa saling percaya.

4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Menurut Maslow, ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, muncul kebutuhan akan harga diri. Menurut Maslow, ada dua jenis harga diri, yaitu menghargai diri sendiri (*self respect*) dan mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*). Menghargai diri sendiri (*self respect*) meliputi kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) meliputi kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)

Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan aspek terpenting dari teori motivasi manusia karena kebutuhan inilah manusia memiliki keinginan untuk menjadi lebih dan lebih, menjadi apapun yang mereka mampu. Manusia akan merasa mereka mampu melampaui diri mereka yang sekarang sehingga mereka akan mengaktualisasikan diri mereka lebih dari diri mereka yang sekarang.

Gambar I.1 Teori Kebutuhan Hirarki Maslow.



Sumber : *Organizational Behavior: Managing People and Organizations* tahun 2009 halaman 93

I.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 bab dimana dalam setiap bab ada klasifikasi pembahasannya masing-masing yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pemaparan tentang fenomena *parasite single* yang terjadi di Jepang serta kehidupan *parasite single* di Jepang dewasa ini.

Bab III, merupakan analisis tentang dampak dari bertambahnya *parasite single* dan faktor yang mempengaruhinya serta upaya pemerintah Jepang dalam mengurangi *parasite single* tersebut.

Bab IV, kesimpulan.